

KONSEP EKOWISATA SEBAGAI ALTERNATIF PENGEMBANGAN INFRASTRUKTUR PARIWISATA DI KABUPATEN ROTE NDAO NTT

*CONCEPT OF ECOTOURISM AS AN ALTERNATIVE DEVELOPMENT OF TOURISM
INFRASTRUCTURE IN ROTE NDAO NTT DISTRICT*

Paul G. Tamelan dan Harijono

Jurusan/Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan FKIP Universitas Nusa Cendana Kupang
E-mail: pgtamelan@gmail.com, harijono69@gmail.com

Abstrak

Pengembangan Pariwisata menjadi aspek penting dalam upaya peningkatan pendapatan suatu daerah terutama untuk kesejahteraan penduduknya, sehingga ekonomi masyarakat menjadi lebih baik. Hal ini terjadi di Kabupaten Rote Ndao NTT, dimana terjadi kekeringan karena terbatasnya curah hujan dengan musim kemarau yang panjang, menyebabkan terjadi kekurangan pangan, ekonomi rendah, pendidikan rendah karena kurangnya biaya/pendapatan. Berdasarkan permasalahan dan keterbatasan dimaksud maka dibutuhkan upaya pengembangan pariwisata dengan konsep ekowisata, dimana terdapat potensi pengembang kearifan lokal berupa tarian adat, destinasi peninggalan adat, rumah adat, kegotongroyongan, pola tanam, system tanam, surfing, rumput laut, dan sebagainya yang membutuhkan kebersamaan.

Tujuan penelitian ini 1) untuk mengetahui pentingnya ekowisata di Kabupaten Rote Ndao guna mempertahankan kearifan lokal masyarakat, 2) Mendesain konsep/model pengembangan infrastruktur ekowisata yang cocok bagi peningkatan ekonomi masyarakat setempat.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode penelitian kajian kepustakaan dan dokumentasi serta hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan pemerintah setempat. Data penelitian dianalisis dengan teknik rangkuman hasil penelitian dalam bentuk deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) pengembangan pariwisata dengan infrastruktur ekowisata daerah pesisir sangat penting dan dibutuhkan di Kabupaten Rote Ndao sebagai upaya peningkatan ekonomi masyarakat dalam menunjang kebutuhan pangan dan pendidikan, 2) Konsep ekowisata yang cocok adalah mempertahankan kearifan lokal gotongroyong, budidaya rumput laut, surfing, untuk menyiapkan pangan lokal, serta kegiatan lainnya untuk meningkatkan minat kunjungan wisatawan.

Rekomendasi penelitian 1) Perlunya perhatian pemerintah berupa infrastuktur dan pengembangan sumberdaya manusia menuju kesejahteraan. 2) Melibatkan masyarakat setempat mulai dari perencanaan pengembangan ekowisata sampai pengelolaan pariwisata itu sendiri sehingga berkelanjutan.

Kata Kunci: *Ekowisata, infrastruktur, kearifan lokal dan gotongroyong*

A. PENDAHULUAN

Pembangunan pariwisata dewasa ini selalu saja berkembang pesat tanpa memperhatikan daya dukung dan daya tampung lingkungan. pada umumnya semua bidang pembangunan hanya mengutamakan masalah keuntungan ekonomi dimana bagaimana cepat mendapatkan uang dengan jumlah banyak dalam waktu dekat sehingga mengabaikan kualitas bidang pembangunan. Terjadinya eksploitasi berlebihan atau over eksploitasi dalam semua bidang tanpa memperhitungkan keberlanjutan sumberdaya

alam yang diambil sehingga akan berakibat habis dan rusaknya ekosistem lingkungan karena terjadinya ketidakseimbangan ekosistem dalam menunjang kehidupan masa depan khususnya bagi generasi medatang. Kata lain dari over eksploitasi berlebihan ini berarti kita sekarang mau menikmati sumberdaya alam sepuasnya tanpa meperhitungkan ketersediaannya untuk anak cucu kita.

Permasalahan ini terjadi di Daerah Pariwisata Kabupaten Roter Ndao dimana sekitar tahun 2000an mulai terjadi peningkatan turis

manca Negara yang datang ke Pulau Rote sehingga masyarakat lokal mulai terjadi pendapatan perkapita dengan menjual hasil tenunan kain tradisional (selimut) dengan merusak tanaman mengkudu untuk pewarna selimut, melakukan pengeboman ikan untuk dijual kepada penginapan/hotel sebagai laukpauk bagi tamu *tourisme* sehingga terjadi kerusakan terumbu karang laut.

Ekonomi masyarakat pedesaan di Daerah Pariwisata Kabupaten Rote Ndao NTT tergolong miskin karena tidak ada penghasilan tetap suatu pekerjaan. Untuk itu perlu adanya perubahan paradigma dari konsep pariwisata ke konsep ekowisata karena dari tahun ke tahun tentu *tourisme* akan menjadi bosan dengan hanya satu konsep pariwisata yang dikembangkan. Ekonomi masyarakat umumnya jenis pekerjaan campuran seperti petani palawija musiman, musim kemarau sadap lontar, budidaya rumput laut, peternak kecil-kecilan, dapat dikatakan semua pekerjaan dilakukan bersama-sama berdasarkan waktu dan kondisi berakibat merusak lingkungan. Permasalahan lain terjadi migrasi penduduk sehingga meningkatnya jumlah penduduk, terjadinya jual beli tanah sehingga fungsi lahan berubah menjadi bangunan, ruang infiltrasi air semakin berkurang, belum adanya tata ruang. Berdasarkan pokok-pokok permasalahan yang dihadapi masyarakat maka penulis berpikir untuk bagaimana mengatur/mengelola kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat yang selalu bersama-sama dan gotong royong yang telah berakar dari dulu sampai sekarang namun kehidupan mereka selalu saja terjadi kekurangan dalam segala bidang baik pangan, sandang dan papan sebagai kebutuhan pokok/primer. Keterbatasan akan kebutuhan pokok dimaksud maka berdampak pada pendidikan bagi anak-anak mereka yang sulit lanjut ke perguruan tinggi karena status ekonomi, dan masih banyak hal yang perlu dibantu kepada masyarakat desa di Daerah Pariwisata Kabupaten Rote Ndao NTT. Alwafi, (2018) mengemukakan bahwa wisata dapat dijadikan sebagai alternatif dalam meningkatkan perekonomian daerah karena potensi pasar yang terus mengalami peningkatan, serta indikator dalam memenuhi kebutuhan fasilitas dan layanan bagi wisatawan

Perlu dijelaskan bahwa parawista yang sementara berkembang di Kabupaten Rote Ndao NTT adalah Surfing/Papan Sky dan Pasir Putih Pantai Nemberala sebagai tempat berjemur *tourisme* manca Negara. Untuk melayani

kebutuhan mandi setelah berenang di laut dan berselancar serta kebutuhan air bersih masyarakat terasa sulit sekali karena kekurangan air. Akibat kekurangan air sehingga masyarakat desa tidak dapat berkembang maka salah satu konsep yang perlu dan sangat penting dikembangkan adalah Konsep Ekowisata yang menunjang peningkatan pengembangan pariwisata. Model konsep yang rencananya akan dikembangkan adalah Ekowisata budidaya rumput laut, dan Ekowisata pembangunan Waduk sebagai salah satu upaya konservasi air untuk memenuhi kebutuhan air minum dan air pertanian bagi masyarakat dalam mempertahankan kearifan lokal bersama-sama dan gotong royong.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode penelitian kajian kepustakaan dan dokumentasi serta hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan pemerintah setempat. Hasil penelitian dikumpulkan dalam bentuk dokumen dan hasil wawancara dikemas berupa informasi dan gambaran mengenai kondisi eksisting daerah pariwisata di kabupaten Rote Ndao. Data hasil penelitian dianalisis dengan teknik rangkuman hasil penelitian dalam bentuk deskriptif kualitatif, sehingga menemukan kelemahan dan kekurangan yang terjadi dan dicari solusi sebagai rekomendasi pengembangan pariwisata dimaksud.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

C.1. Gambaran Umum Daerah Pariwisata di Kabupaten Rote Ndao NTT

Kabupaten Rote Ndao NTT adalah Kabupaten dengan pulau tersendiri paling selatan Indonesia yang berdekatan dengan Benua Australia. Mulai tahun 2009 telah banyak dikunjungi oleh wisatawan manca Negara dari berbagai Negara namun paling banyak didominasi oleh *tourisme* asal Australia. Hal-hal yang menjadi ikon pariwisata adalah surfing dengan gelombang yang cupuk tinggi dan panjang dan berlapis gelombangnya membuat banyak wisatawan dengan tujuan berselancar datang ke Pulau Rote khususnya Desa Nemberala dan Desa Boa. Ditambah dengan hamparan pasisir putih yang bersih dengan panjang bentangan sekitar 10 km, membuat wisatawan dapat berjemuran dengan matahari sunset. Kegiatan yang mulai menjadi perhatian

wisatawan pada saat berselancar dan berjemuran adalah menikmati hiruk pikuknya masyarakat desa yang berbudidaya rumput laut di pantai pariwisata dan menjadi tontonan yang menarik. Informasi lain dari daerah ini adalah sulitnya air bersih dimusim kemarau dan hujan hanya terjadi 2-3 bulan saja. Untuk permukiman penduduk langsung di lokasi pariwisata dan mulai adanya pembangunan penginapan, hotel untuk itu banyak terjadi transaksi jual beli tanah kepada pendatang termasuk *tourisme* dan belum tersedianya tata ruang dari pemerintah. Hal ini didukung Heln dan Soemanto, (2017) bahwa Pengembangan Obyek Wisata yang dilakukan secara fisik dengan menambahkan dan memperbaiki beberapa fasilitas dan prasarana dan pengembangan non-fisik dengan membentuk beberapa unit loket, prasarana, kebersihan, musik, keamanan dan warung makan yang seluruhnya memiliki peran dan tanggung jawab untuk mengelola keberlangsungan pelayanan kepada wisatawan yang mengunjungi.

C.2. Pengertian Ekowisata

Ekowisata merupakan suatu konsep pengembangan pariwisata yang lebih spesifik untuk menunjukkan suatu objek wisata dengan maksud menarik perhatian wisatawan untuk melihat keindahan dan berminat mengetahui sesuatu pengetahuan melalui budaya lokal di suatu tempat dengan upaya melestarikan lingkungan hidup agar kegiatan pariwisata dapat ditingkatkan dan berkelanjutan. Menurut Yoeti (2000) bahwa ekowisata adalah jenis pariwisata yang berwawasan lingkungan dimana aktifitasnya berkaitan dengan alam, wisatawan diajak melihat alam dari dekat, menikmati keaslian alam dan lingkungannya sehingga wisatawan tergugah mencintai alam.

Mengacu pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata, wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Istilah "ekowisata" dapat diartikan sebagai perjalanan oleh seorang turis ke daerah terpencil dengan tujuan menikmati dan mempelajari mengenai alam, sejarah dan budaya di suatu daerah, di mana pola wisatanya membantu ekonomi masyarakat lokal dan mendukung pelestarian alam.

C.3. Pentingnya Konsep Ekowisata di Kabupaten Rote Ndao

1. Konsep Ekowisata di Kabupaten Rote Ndao

Perlu diketahui bahwa konsep ekowisata ini ditawarkan sebagai alternatif pengembangan pariwisata di Kabupaten Rote Ndao dengan alasan bahwa dari tahun-ketahun kegiatan pariwisata yang dilakukan hanyalah berupa surfing/papan ski dan berjemuran para *tourisme* manca Negara di pesisir pantai Nemberala dengan pasir putihnya. Untuk itu pentingnya rencana konsep alternative berupa ekowisata maka dikolaborasi antara kegiatan-kegiatan yang sering dilaksanakan di daerah pariwisata ini dengan memikat para wisatawan untuk melihat dan menikmati budaya lokal dengan sifat gotong royong dan kekeluargaan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan seperti berkebun, beternak dan budidaya rumput laut.

Ecotourism didasarkan dua kata *eco* dan *tourism*, yang ketika diadopsi ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata *eko* dan *tourisme* atau *eko* dan *wisata*. Makna dasar dari 2 kata tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut *eko* yang dalam bahasa Greek (Yunani) berarti rumah, dan *tourism* yang berarti wisata atau perjalanan. Pengertian selanjutnya oleh beberapa ahli kata *Eco* dapat diartikan sebagai *Ecology* atau *Economy* sehingga dari kedua kata tersebut akan memunculkan makna Wisata ekologis (*Ecological Tourism*) atau Wisata Ekonomi (*Economic Tourism*) dan hal ini masih terus diperdebatkan oleh para ahli mengenai makna dari kata dasar tersebut (Dirawan, 2003).

Untuk menunjukkan kepada *tourime* mengenai budaya lokal ini maka harus dipikirkan kegiatan bersama ini harus berkelanjutan. Guna menunjang kegiatan-kegiatan sebagai budaya lokal ini maka perlu dipikirkan untuk melakukan konservasi air dan tanah dalam memenuhi kebutuhan hidup akan manusia, hewan, tumbuhan dan ekosistem yang tetap berkelanjutan dari daya dukung dan daya tampungmya. Nikijulw (1994) dalam Dias Satria (2009) berpendapat pengelolaan berbasis masyarakat merupakan salah satu pendekatan pengelolaan alam yang meletakkan pengetahuan dan kesadaran lingkungan masyarakat lokal sebagai dasar pengelolaannya. Fandeli dan Nurdin (2005) menyatakan bahwa, pariwisata selama ini telah terbukti menghasilkan beberapa keuntungan ekonomi.

Bedasarkan beberapa pengertian menurut para ahli maka dapat disimpulkan bahwa Konsep

Ekowisata dalam upaya pengembangan pariwisata di suatu daerah harus selalu didasarkan pada kearifan lokal masyarakat yang berbudaya dengan mengembangkan ekonomi masyarakat pada suatu objek wisata tertentu dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan baik daya dukung maupun daya tampung lingkungan sehingga konsep ekowisata tersebut tetap lestari dan berkelanjutan. Hal ini didukung Fitriah, ddk (2017) bahwa Penguatan image tersebut diwujudkan dalam penganekaragaman berbagai sarana dan prasarana penunjang kegiatan berwisata dan peristirahatan bagi para wisatawan.

2. Model/Konsep Infrastruktur Ekowisata di Daerah Pariwisata Kabupaten Rote Ndao

a. Konsep Ekowisata Surfing/Selancar Boa

1. Konteks Kekuatan dan Kelebihan

Kegiatan Surfing/Selancar telah dirintis sejak tahun 90-an dan menjadi idola *tourisme* manca Negara dari berbagai Negara dan saat ini sering dilakukan lomba surfing internasional dengan kepanitiaan perpusat di Bali. Kelebihan dan kekuatan yang ada pada daerah pariwisata ini adalah:

- Tinggi gelombang dapat mencapai 4 m dengan gelombang bersambung menjadi 3-4 susun dengan masing-masing mencapai kurang lebih 100 m, menurut informasi para peselancar gelombang surfing ini menyerupai gelombang di surfing Hawaii.
- Para peselancar senang dengan kebudayaan lokal masyarakat yang dapat berbaur saat menuju lokasi surfing dengan sapaan rasa kekeluargaan antara masyarakat lokal dengan *tourisme*.

2. Kondisi Infrastruktur Penunjang

Untuk menunjang kepariwisataan dimaksud maka para pengusaha sedang membangun hotel untuk menampung *tourisme* yang datang dan secara individual masyarakat setempat menyiapkan penginapan dengan harga murah dapat terjangkau semua lapisan dengan tarif Rp. 150.000/hari termasuk makan dan minum karena belum adanya rumah makan /warung di daerah pariwisata dimaksud. Saat ini mulai di bangun beberapa warung makan sederhana namun tergantung permintaan. Untuk menunjang kelancaran surfing maka beberapa masyarakat lokal telah menyiapkan speedboot/perahu penagantar menuju lokasi surfing dan lokasi surfing

lainnya dengan menggunakan mobil/soeda motor sewaan.

3. Peran Pemerintah dan Masyarakat

- Pemerintah Kabupaten Rote Ndao sedang melakukan promosi melalui website dan mengadakan lomba surfing internasional setiap 2 tahun.
- Masyarakat mulai mengembangkan usaha seperti menyediakan sewa perahu kecil pengantar *tourisme* menuju lokasi surfing.
- Masih banyak yang kurang dalam partisipasi pemerintah maupun masyarakat sehingga perlunya suatu konsep partisipasi yang baik dalam upaya pengembangan pariwisata di Kabupaten Rote Ndao NTT.

4. Konsep yang Ditawarkan

- Konsep Ekowisata Surfing ini merupakan sumberdaya alam yang tidak dapat diperbaharui sehingga hanya bisa dijaga dan dilestarikan dari kerusakan lingkungan.
- Perlunya perhatian dari Pemerintah setempat dalam mendorong kemajuan pariwisata dimaksud dengan membuat tata ruang (RT/RW) yang mempertimbangkan ekologi dan ekosistem.
- Pemerintah memperketat aktifitas nelayan dalam hal lokasi berlabuh kapal/perahu dan sanksi keras penangkapan ikan dengan pengeboman.
- Penjelasan mengenai infrastruktur perlu menjadi perhatian pemerintah karena masyarakat dan *tourisme* akan semakin sulit mengakses lokasi karena jalan-jalan tapak yang sering digunakan saat ini mulai dijual habis kapling-kapling tanah kepada pendatang baik pengusaha lokal maupun pengusaha asing.

Pemerintah juga perlu memperhatikan kedepan akan terjadi abrasi pantai karena masih ada masyarakat yang mengambil pasir laut untuk pembangunan rumah tinggal mereka.

Dari gambaran informasi di atas maka tentunya akan terjadi peningkatan pembangunan di segala bidang yang akan menyebabkan terjadinya degradasi lingkungan baik daya dukung maupun daya tampung, untuk itu perlunya konsep pengembangan yang berwawasan lingkungan sehingga kegiatan pariwisata tersebut tetap berkelanjutan. Hal ini didukung oleh *The*

International Ecotourism Society atau *TIES* (1991) dalam Rudy (2008) menjelaskan bahwa ecotourism adalah perjalanan wisata ke wilayah-wilayah alami dalam rangka mengkonservasi atau menyelamatkan lingkungan dan memberi penghidupan penduduk lokal. Menurut *World Conservation Union (WCU)*, ecotourism adalah perjalanan wisata ke wilayah-wilayah yang lingkungan alamnya masih asli, dengan menghargai warisan budaya dan alamnya, mendukung upaya-upaya konservasi, tidak menghasilkan dampak negatif, dan memberikan keuntungan sosial ekonomi serta menghargai penduduk lokal.

b. Konsep Ekowisata Pembangunan Waduk/Embung di Pulau Rote

1. Konteks Kekuatan dan Kelebihan

Rencana Pembangunan Waduk di daerah pariwisata Kabupaten Rote Ndao NTT adalah untuk mengendalikan banjir berupa limpasan permukaan (run off) saat hujan dan menyediakan air bagi tanaman palawija masyarakat. Hal ini sangat penting karena di daerah tersebut kekurangan air pada musim kemarau sekitar 9-10 bulan namun saat hujan dengan intensitas tinggi dapat menyebabkan luapan permukaan sehingga mengganggu aktifitas masyarakat. Hal ini dikemukakan Rizki, (2018) bahwa hasil analisis diperoleh gambaran bahwa kawasan pecinan Kapasan dipandang memiliki daya kompetitif yang rendah untuk menghadapi ancaman dari destinasi wisata lainnya. Oleh karena itu strategi yang bisa diterapkan adalah melakukan strategi defensif yang memfokuskan pada pasar yang paling disukai. Namun karena lokasi pembangunan juga termasuk dalam daerah pariwisata maka perlu dikembangkan menjadi lokasi ekowisata yang mengutamakan tanaman palawija di sekitar lokasi kebun-kebun masyarakat.

- Akan menjadi daya pikat *tourisme* dalam mempelajari budaya kebersamaan dan gotong royong khususnya penanaman palawija seperti jagung, kacang-kacangan, saat membersihkan kebun, menanam, membuat pagar, dan panen bersama.
- Bangunan waduk dibuat kecil-kecil dalam jumlah banyak sesuai dengan karakteristik lokasi berdasarkan kelompok-kelompok petani. Trase pengaliran akan ditanami tumbuhan sebagai ketersediaan pakan

ternak masyarakat yang kesulitan makanan ternak saat musim kemarau dan sekaligus sebagai pencegahan dampak emisi karbon. Hal ini didukung oleh Tambunan, dkk (2008) bahwa kerusakan hutan disebabkan oleh kurangnya keahlian penebang-penebang kayu dan operator-operator mesin yang bekerja tanpa peta dan pengawas. Sekitar 50% atau lebih jaminan kerusakan dapat dihindari dengan mengurangi dampak tanpa perencanaan dan teknik penebangan.

2. Kondisi Infrastruktur Penunjang

Penjelasan mengenai infrastruktur perlu menjadi perhatian adalah penempatan/lokasi bangunan, type bangunan, bangunan pelengkap, fasilitas penunjang dan manfaat bangunan. Bangunan bendungan atau waduk adalah suatu konstruksi bangunan yang bermaksud untuk mengempang air (meninggikan permukaan air) sedemikian rupa, sehingga air yang berada didalam waduk tidak melimpah melalui mercunya. Hal ini didalam menentukan ukuran volume, type dan perhitungan teknis lainnya harus didasarkan pada kebutuhan air yang diperlukan. Pada pembuatan bendungan dengan memilih cara bendungan macam urugan, sering disebut bangunan urugan. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedibyo (1993) bahwa untuk pedimensian bangunan penyadap didasarkan pada perhitungan kebutuhan air yang direncanakan. Perlu diketahui bahwa rencana bangunan waduk itu dengan kapasitas kecil dalam jumlah banyak sesuai kebutuhan pertanian bagi masyarakat desa, dan setiap tampungan waduk perlu direncanakan pelimpah bagian belakang jika air sudah penuh maka diperlukan drainase pembuangan menuju suatu tempat sehingga tidak mengganggu ekosistem darat maupun laut. Adapun infrastruktur yang perlu diperhatikan adalah:

- Konstruksi bangunan waduk
- Konstruksi saluran pembuangan
- Konstruksi saluran menuju waduk untuk pengisian

Menurut Joersan Loebis, 1992 bahwa perlunya kita mengantisipasi bahaya banjir berdasarkan analisis frekuensi banjir baik jumlah maupun periode, dimana tidak berarti akan terjadi sekali setiap 10 tahun tetapi terdapat suatu kemungkinan dalam 1000

tahun akan terjadi 100 kali kejadian 10 tahunan.

Selanjutnya Hadi (2007) menyatakan bahwa prinsip-prinsip ekowisata adalah meminimalkan dampak, menumbuhkan kesadaran lingkungan dan budaya, memberikan pengalaman positif baik kepada turis (*visitors*) maupun penerima (*host*) dan memberikan manfaat dan keberdayaan masyarakat lokal. Hal ini juga didukung oleh Yudhiantari. (2002) menjelaskan bahwa untuk mengembangkan suatu ekowisata di daerah pariwisata harus didukung oleh potensi ekologis dan sosial budaya dengan menjual ekowisata sebagai objek (atraksi) dan dengan berbasiskan masyarakat.

3. Peran Pemerintah dan Masyarakat

- a. Pemerintah Kabupaten Rote Ndao saat ini telah perlu segera menetapkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) agar didapatkan zona-zona khususnya lokasi mana yang akan digunakan untuk lokasi pembuatan waduk, lokasi-lokasi sumur resapan dan lokasi penghijauan, lokasi perkebunan, lokasi permukiman, lokasi perhotelan, dan sebagainya.
- b. Masyarakat desa perlu mengetahui rencana pengembangan pariwisata termasuk RTRW yang ditetapkan pemerintah guna mengembangkan aktifitas pertaniannya, peternakan dan budidaya rumput laut karena didukung oleh pemerintah setempat dalam rencana konsep ekowisata di Daerah Pariwisata kabupaten Rote Ndao NTT.

Menurut Nilam Sari (2008) menjelaskan bahwa Dalam upaya pengembangan usaha ekowisata perlu adanya kolaborasi antara pihak pemerintah, Pemda/Dinas Pariwisata, swasta, pihak lain yang terkait termasuk masyarakat sekitar hutan secara aktif. Hal ini dilakukan dalam rangka memberdayakan masyarakat daerah penyangga dalam menjalankan kewajibannya untuk menjaga hutan dan juga memperoleh hak dalam pemanfaatannya.

4. Konsep yang Ditawarkan

Konsep Ekowisata Rencana Pembangunan Waduk sebagaimana fungsi waduk untuk keperluan pertanian dan peresapan/infiltrasi air dan beberapa lokasi waduk perlu dikembangkan fasilitas

penunjang seperti jalan masuk, bangunan toilet dan fasilitas lain yang bertujuan menjadi tempat wisata. Konsep lainnya adalah lokasi sekitar waduk ditanami banyak pohon untuk mencegah evaporasi, memperbesar infiltrasi, dan juga tanaman berfungsi untuk pakan ternak peliharaan serta menjadi sumber kesejukan bagi para wisatawan yang berkunjung, serta hasil pertanian akibat pembangunan waduk dapat dijual baik mentah maupun siap saji untuk wisatawan.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pentingnya konsep ekowisata bagi pengembangan pariwisata di Kabupaten Rote Ndao NTT adalah untuk menampilkan Lokasi objek wisata secara spesifik dengan maksud menarik perhatian wisatawan untuk melihat dan menikmati keindahan serta berminat mengetahui sesuatu pengetahuan melalui budaya lokal di suatu tempat dengan upaya melestarikan lingkungan hidup agar kegiatan pariwisata dapat ditingkatkan dan berkelanjutan.
2. Model/konsep Ekowisata yang cocok berdasarkan karakteristik lokal masyarakat dalam upaya pengembangan Pariwisata di Kabupaten Rote Ndao NTT adalah model ekowisata surfing/selancar, ekowisata pasir putih, ekowisata budidaya rumput laut dan ekowisata pembangunan waduk untuk konservasi air. Keempat model ekowisata ini direkomendasikan agar pengembangan pariwisata di Kabupaten Rote Ndao semakin meningkatkan jumlah wisatawan dengan berbagai tujuan wisata guna menikmati keindahan, mengetahui kebudayaan lokal masyarakat serta melestarikan lingkungan hidup agar kegiatan pariwisata tetap menarik dan berkelanjutan.

Saran

1. Dalam upaya pengembangan ekowisata maka dibutuhkan kerjasama antara masyarakat lokal, pemerintah dan pelaku bisnis serta wisatawan dalam menjaga kearifan lokal, budaya dan perhatian terhadap kelestarian lingkungan hidup.
2. Untuk mengembangkan pariwisata di daerah pedesaan maka perlunya konsep ekowisata yang didasarkan pada karakteristik lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwafi Ridho Subarkah, 2018. *Potensi dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat)*, Jurnal Sospol, Vol 4 No 2 (Juli – Desember 2018), Hlm 49-72
- Dias Satria 2009, *Journal of Indonesian Applied Economics Vol. 3 No. 1 Mei 2009, 37-47*, Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya
- Dirawan, G. D. 2003. *Analisis Sosio-Ekonomi dalam Pengembangan pada Kawasan Suaka Marga Satwa Mampie Lampoko*, IPB. Bogor.
- Fandeli, C. Dan Nurdin, M. 2005. *Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi di Taman Nasional*, UGM. Yogyakarta
- Fitriah Badarab, Endah Trihayuningtyas, dan M. Liga Suryadana, 2017. *Strategi Pengembangan Destinasi pariwisata di Kepulauan Togean Provinsi Sulawesi Tengah*, Tourism and Hospitality Essentials (THE) Journal, Vol. 7, No. 2, 2017 - 107
- Helln Angga Devy dan R.B. Soemanto, 2017. *Pengembangan Obyek Dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Karanganyar (Studi Kasus Obyek Wisata Air Terjun Jumog Di Kawasan Wisata Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar)*, Jurnal Sosiologi
- DILEMA, Vol. 32, No. 1 Tahun 2017, UNS.
- Nilam Sari. 2008. *Peluang Pengembangan Usaha Kawasan Wisata Alam Sangkima Di Taman Nasional Kutai (The Opportunity Of Enhancing Ecotourism Businesses In Sangkima Area, Kutai National Park)*, Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan Vol. 5 No. 3, Desember 2008: 153 - 164
- Tambunan Parlindungan, Ari Wibowo & Yunita Lisnawati 2008, *Kontrol Dan Konservasi Untuk Menyelamatkan Bumi (Control of Development and Conservation to Save the Earth)* Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan Vol. 5 No. 2, Agustus 2008: 77 – 87
- Rudy Kurnianto, 2008. *Pengembangan Ekowisata (Ecotourism) Di Kawasan Waduk Cacaban Kabupaten Tegal*, Thesis, Program Studi Magister Ilmu Lingkungan Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Rizki, 2018. *Formulasi Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Dengan Menggunakan Metode Analisis Swot: Studi Kasus Kawasan Pecinan Kapasan Surabaya*, Jurnal Pariwisata Pesona, Volume 03 No 1, Juni 2018. Universitas Ciputra Surabaya
- Yoeti, Oka A.2000. *Ecotourism, Pariwisata berwawasan Lingkungan dalam Ekowisata, (Pariwisata Berwawasan Lingkungan Hidup)*. Penerbit PT Pertja, Jakarta.